

# GURU DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

JASMANI

Oleh :

Matsuri

Program PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

---

## Abstract

**The Teacher's Role as a Model in Establishment Character through Sport and Physical Education.** Problems of students' bad character always appear in the field of education. This may result from the fact that education in Indonesia emphasizes intellectual development only, while other aspects, such as personality, affective factors, receive less attention. Schools and teachers actually play an important role and have a responsibility for students' learning both in the cognitive and affective aspects. In other words, improvement of and emphasis on the cognitive aspect such as skills in reading, language, mathematics, and science aimed at preparing students to enter the global world should be balanced against the improvement of their affective aspect. This means that character building teaching must not be ignored.

**Keywords:** Teacher as model, Establishment character

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Contoh perilaku kekerasan, juga isu-isu moralitas di kalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian di duga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif kurang mendapatkan perhatian.

Koesoema (*Kompas*, 1 Desember 2009) menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional. Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggungjawab yang lebih besar dalam pembelajaran siswa, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja siswa berhasil dalam aspek kognitif yang tercermin dari hasil tes dan tingkat kelulusan lebih tinggi dalam ujian nasional (UN), tetapi harus menekankan pada aspek afektif. Dengan kata lain, peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek pengembangan afektif siswa atau dalam arti pendidikan karakter juga tidak boleh diabaikan.

Guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik, oleh karenanya masyarakat masih tetap berharap para guru untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional. Sebuah kebajikan sosial dihargai secara sosial, sementara kebajikan moral, seperti kejujuran, dihargai secara moral. Menurut Lickona (1991), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab

Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan siswa, sangat penting

bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Koesoema (2009:134) menegaskan bahwa terlepas dari berbagai macam posisi yang disandangnya, sadar atau tidak, perilaku dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya merupakan wahana utama untuk pembelajaran karakter. Seseorang yang berkarakter memiliki kebijaksanaan untuk mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah; jujur, dapat dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab; mengakui dan belajar dari kesalahan; dan berkomitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip ini.

Melihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat, Tulisan ini ingin mencoba mengkaji bahwa model perilaku berbudi luhur yang diperankan guru melalui contoh-contoh dalam konteks pendidikan jasmani merupakan upaya yang dapat mengatasi terjadinya masalah tersebut.

## **GURU DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN JASMANI**

Pendidik sangat yakin salah satu tujuan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani, adalah menekankan hasil ranah afektif atau perkembangan karakter dalam kurikulumnya. Berbagai penelitian terkini mendukung pendapat bahwa melalui pengelolaan pengalaman pendidikan jasmani dapat memfasilitasi terjadinya perkembangan karakter siswa (Gibbons, Ebbeck, & Weiss, 1995; Giebink & Mc- Kenzie, 1985; Miller, Bredemeier, & Shields, 1997). Pengembangan karakter dapat dilihat sebagai komponen perkembangan moral yang tidak mencakup konotasi keagamaan (Weinberg & Gould, 1995). Pada tulisan ini, pengembangan karakter akan digunakan secara bergantian dan merujuk pada pengalaman proses kognitif seseorang ketika

mengembangkan kemampuan yang terkait dengan isu-isu moral.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani dapat mengembangkan karakter telah memiliki sejarah panjang dan diyakini oleh para pendidik khususnya guru pendidikan jasmani. Meskipun bukti-bukti empirik sangat terbatas. Namun, pendidikan jasmani yang dikelola dengan baik dan ditangani oleh guru yang berkompeten dapat mengembangkan karakter. Jadi, peran guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan karakter sangat strategis. Peran Guru sebagai Model dalam Mengembangkan Karakter Pentingnya mengembangkan karakter ditekankan dalam tujuan dan fungsi standar kompetensi nasional pendidikan jasmani sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum tahun 2004.

Guru pendidikan jasmani dapat membantu siswa memenuhi standar tersebut dengan menekankan pentingnya karakter dan kebajikan moral. Ketika siswa sedang mempelajari dan melakukan berbagai aktivitas olahraga, guru harus menekankan bahwa mengejek orang lain, berbuat curang, dan kekerasan merupakan perilaku yang bertentangan dengan sportivitas dan kebajikan moral. Dimediasi oleh berbagai aktivitas olahraga, seperti olahraga profesional, olahraga di kampus dan olahraga di sekolah, para siswa dan anak-anak remaja terus-menerus dibombardir oleh pentingnya kemenangan.

Realitas ini sangat bertolak belakang dengan model pelajaran kebajikan moral dan karakter yang harus diperankan oleh guru kepada siswa. Menurut Gough (1998) tujuan akhir dari pembangunan karakter terjadi apabila setiap orang mencapai titik di mana berbuat "baik" menjadi otomatis atau terbiasa. Seperti belajar keterampilan olahraga melalui praktek berkelanjutan, secara moral tindakan tepat menjadi alami dan konsisten. Para siswa perlu meniru guru yang jujur, bisa dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab dalam berbagai tindakannya. Solomon (1997:41) menyimpulkan penelitian terbaru mengenai pengembangan

karakter melalui pendidikan jasmani menunjukkan bahwa aktivitas jasmani yang terorganisasi dengan baik dapat meningkatkan pertumbuhan moral yang positif. Lebih jauh dinyatakan olehnya bahwa bukti menunjukkan, tanpa perkembangan karakter, proses pematangan moral tidak mungkin terjadi. Para guru pendidikan jasmani memiliki tanggung jawab dan kesempatan menciptakan situasi untuk meningkatkan perkembangan karakter siswa. Bangunan teoritis yang mendasari kajian dalam tulisan ini adalah guru dapat berperan dan berfungsi sebagai model dalam mengajar karakter (Kohlberg, 1981; Lickona, 1991; Noddings, 1992). Bagian selanjutnya dalam tulisan ini akan diuraikan bahwa integritas adalah landasan nilai yang mencakup nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab, serta menyediakan aplikasi yang dapat membimbing perilaku guru ketika berperan sebagai model pengajaran karakter dan kebajikan moral. Diharapkan melalui kajian bagian ini dapat memberikan rekomendasi bagaimana seharusnya guru berperan sebagai model berdasarkan karakter sehingga dapat menumbuhkan penalaran moral siswa.

## **MEMBANGUN DASAR-DASAR INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN JASMANI**

Keteladanan hidup yang berbasis nilai adalah pemenuhan kewajiban dan kebenaran moral dengan karakter yang konsisten, atau integritas. Penjelasan ini benar-benar terlepas dari agama, budaya, ras, atau etnisitas. Ketika berada di masyarakat, guru yang memiliki integritas dipandang sebagai model bagi suara moral para remaja untuk mengikutinya. Sebagai contoh, bagi guru pendidikan jasmani penting untuk menunjukkan integritas dengan mengajar *fair play*, sportivitas dan melayani dengan penuh keteladanan seperti menghargai semua siswa dan memperlakukan setiap siswa dengan baik.

Model guru yang berintegritas adalah guru yang memilih untuk melakukan hal yang benar, sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Integritas berarti secara konsisten melakukan

apa yang benar, sekalipun dihadapannya ada yang lebih mudah untuk melakukan sesuatu yang secara pribadi menguntungkan. Guru yang berintegritas menunjukkan perilaku bertanggung jawab untuk menyediakan program akademik yang berkualitas dan pengalaman pendidikan yang positif. Orangtua, serta masyarakat umum, mengharapkan para guru mengajarkan karakter yang dapat membantu membentuk siswa sehingga menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pada diri guru ada tanggung jawab dan dipercayakan untuk membentuk sikap disiplin, keselamatan siswa sehingga pengaruh pengajaran dan potensi pembelajaran yang terjadi di sekolah akan mengubah hidup.

Integritas seorang guru yang melekat padanya tidak lepas dari pengamatan siswa. Artinya, siswa akan mengevaluasi karakter guru didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan dalam proses pembelajaran. Para siswa tahu kapan guru berkomitmen untuk mengajar yang mencakup aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, dan mengetahui bahwa guru sungguh peduli dapat dipercaya, jujur, dan hormat. Bagaimana para guru dapat melayani sebagai teladan dengan mengajar karakter dan nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

## **PENUTUP**

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah. Guru sebagai pendidik karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai individu-individu yang dapat membuat keputusan berdasarkan proses

dan prinsip penalaran moral.

Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan menerapkan proses penalaran moral. Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru-murid di luar kelas harus didasarkan pada kebajikan. Integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri khas guru dalam hubungannya dengan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah *Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.

Gibbons, S., Ebbeck, V., & Weiss, M. 1995. "Fair Play for Kids: Effects on the Moral Development of Children in Physical Education". *Research Quarterly for Exercise and Sport*. 66, 247-255.

Hellison, D. 2003. *Teaching Responsibility through Physical Activity* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics. Josephson Institute of Ethics. 2006. *The Ethics of American Youth*. <http://www.josephsoninstitute.org/-reportcard/>.

Kompas, Jumat, 15 Januari 2010. *Pendidikan Abaikan Karakter*. Halaman 12.

Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

Mulkey, Y. J. 1997. "The History of Character Education". *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 68(9), 35-37.

Solomon, G. 1997. "Does Physical Education Affect Character Development In students?" *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 68(9), 38-41.

Stoll, S. K., & Beller, J. M. 1998. Can Character be Measured? *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 69(1), 19-24.